

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi yang diterapkan pada riset ini yakni Bank Umum Syariah yang telah tercatat pada OJK serta telah dipublikasikan pada statistik perbankan syariah Indonesia periode 2021, maka total populasi Bank Umum Syariah ada sebanyak 15 populasi bank. Diantaranya adalah:

1. Bank Aceh Syariah
2. Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
3. Bank Muammalat Indonesia Syariah
4. Bank Victoria Syariah
5. Bank BRI Syariah
6. Bank Jabar Banten Syariah
7. Bank BNI Syariah
8. Bank Syariah Mandiri
9. Bank Mega Syariah
10. Bank Panin Syariah
11. Bank Bukopin Syariah
12. Bank BCA Syariah
13. Bank BTPN Syariah
14. Bank Net Indonesia Syariah
15. Bank Syariah Indonesia

Teknik penentuan *sample* yang diterapkan pada riset ini yakni *purposive sampling*. Peneliti memilih *sample* BUS dengan memperhatikan ketersediaan data yang dibutuhkan pada laporan keuangan pada tiap BUS serta pengambilan *sample* disesuaikan berdasarkan masalah atau tujuan riset melalui penerapan berbagai kriteria tertentu. Kriteria yang diterapkan pada pengambilan *sample* yakni:

- 1) Tercatat sebagai bank umum syariah yang telah terdaftar pada OJK sejak adanya kemunculan pandemi COVID-19 tahun 2020.
- 2) BUS tersebut telah menyampaikan data laporan keuangan triwulan yang dipublikasi secara rutin dan lengkap pada website resmi OJK pada tahun 2020.
- 3) BUS yang mempunyai data lengkap sesuai kebutuhan pada riset ini.

Tabel dibawah menyajikan proses seleksi sampel berdasarkan kriteria diatas. Berdasarkan tabel dibawah jumlah BUS yang tercatat pada Statistik Perbankan Syariah Indonesia 2021 berjumlah 15. Tetapi, setelah dilakukan proses seleksi sampel maka didapatkan 11 bank, dengan periode pengamatan yang diambil oleh peneliti selama satu (1) tahun yaitu pada tahun 2020 dengan melihat laporan triwulan.

Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria	Tidak Memenuhi Kriteria	Akumulasi
Jumlah populasi		15
BUS yang belum terdaftar pada OJK selama periode penelitian pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020.	(1)	14
BUS tersebut tidak menyampaikan data laporan keuangan triwulan yang dipublikasi secara rutin dan lengkap pada website resmi OJK pada tahun 2020.	(3)	11
BUS yang mempunyai data lengkap sesuai kebutuhan pada riset ini	(0)	11
Sampel Penelitian		11
Total Sampel (N) x Total Pengamatan (Triwulan) (11 x 4)		44

Tabel 4. 2 Daftar Sampel Penelitian

No.	Bank Umum Syariah
1	Bank Aceh Syariah
2	Bank Victoria Syariah
3	Bank Muammalat Indonesia
4	Bank Mega Syariah
5	Bank Bukopin Syariah
6	Bank BCA Syariah
7	Bank Panin Syariah
8	Bank Net Indonesia Syariah
9	Bank BRI Syariah
10	Bank BTPN Syariah
11	Bank Jabar Banten Syariah

Berdasarkan kriteria tersebut sampel penelitian yang diteliti sebanyak 11 bank umum syariah dengan total sampel (N) sebanyak 44 data selama tahun 2020. Berikut sejarah singkat dari masing-masing bank umum syariah:

1. Bank Aceh Syariah

Bank ini berdiri pada tahun 1973 berpusat di wilayah Aceh. Pada mulanya bank ini bernama Bank Kesejahteraan Atjeh (BKA) yang kemudian berubah nama menjadi Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh (PD.BPD IA) pada 5 Februari 1993. Kemudian berubah nama lagi menjadi PT. Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh saat 7 Mei 1999, dan pada tanggal 29 September 2010 menjadi PT. Bank Aceh. Pada 19 September 2016 Bank Aceh Syariah seluruh jaringan kantor mulai beroperasi.

2. Bank Victoria Syariah

Bank ini mulai beroperasi pada 7 Januari 1967 berlokasi di Cirebon dengan nama awal PT. Bank Swaguna. Pada tahun 2007 PT. Bank Victoria Syariah mengakuisisi saham milik PT. Bank Swaguna. Kemudian pada 2010 Bank Swaguna dikonversi menjadi PT. Bank Victoria Syariah dan telah beroperasi secara syariah. Mulai tahun 2011 hingga 2012 bank ini berfokus dalam menambah jaringan kantor dan memperluas pangsa pasar, pada tahun 2013 hingga 2014 bank ini lebih menguatkan dasar pertumbuhan produk dan segmen bisnis baru serta adanya penambahan modal menjadi Rp.160 Milyar. Bank ini juga melakukan penguatan GCG dan penataan strategi pada tahun 2015. Pada tahun 2016-2018 bank ini melakukan penambahan setoran modal hingga Rp. 310 Milyar serta berfokus memperbaiki kualitas aset produktif dan profitabilitas.

3. Bank Muammalat Indonesia

Bank ini mulai menjalankan usahanya sejak 1 Mei 1992 dikarenakan adanya gagasan Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta pemerintah Indonesia. Bank ini sudah lima kali yang mengeluarkan sukuk subordinasi mudharabah. Bank ini juga melakukan inovasi dalam pengembangan produk baru yang menjadi terobosan baru seperti produk Shar-e yang dikeluarkan pada 2004 yang merupakan produk tabungan

instan. Selain itu, bank ini mengawali dalam pengembangan layanan e-channel di Indonesia untuk pertama kali.

4. Bank Mega Syariah

Bank ini berdiri pada 1990 pada tanggal 14 Juli yang merupakan anak usaha dari Asuransi Tugu yaitu PT. Bank Umum Tugu. Ketika tanggal 25 Juli 2004 bank ini dikonversi menjadi bank syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mega Indonesia. Bank ini kemudian resmi beroperasi mulai tahun 2004. Agar bank syariah ini mudah dibedakan dengan bank konvensional maka pada 2007 melakukan perubahan logo dengan menggunakan warna berbeda. Ketika 2 November 2010 bank ini berubah nama menjadi PT. Bank Mega Syariah. Dalam karirnya bank ini telah berhasil mendapatkan izin dari Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai bank penerima biaya atau penyetoran untuk ibadah haji.

5. Bank Bukopin Syariah

Awal mula bank ini berdiri ketika adanya konsorsium yang dilakukan oleh PT. Bank Persyarikatan Indonesia oleh PT. Bank Bukopin yang berlangsung dengan bertahap mulai tahun 2005 sampai 2008. PT. Bank Bukopin Syariah sendiri mulai aktif beroperasi pada 9 Desember 2008 yang diresmikan oleh M. Jusuf Kalla selaku menjabat sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2004-2009. Hingga sekarang ini, bank ini telah memiliki 122 kantor layanan syariah bank umum.

6. Bank BCA Syariah

Bank ini berdiri pada awal mulanya telah diakuisi dan dikonversi oleh PT. Bank Central Asia pada 2009 terhadap PT. Bank Utama Internasional Bank sesuai Akta akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang kemudian berubah menjadi bank dengan sistem syariah. Ketika 2 Maret 2010 telah memperoleh izin untuk perubahan dari bank konvensional menjadi bank sistem syariah. berdasarkan izin tersebutlah, BCA Syariah mulai beroperasi tanggal 5 April 2010.

7. Bank Panin Syariah

Awal pendirian bank ini pada tanggal 8 Januari 1972 dengan nama awal PT. Bank Pasar Bersaudara Djaja yang kemudian menjadi PT. Bank Harfa pada tahun 1997. Pada tahun 2009 berubah menjadi PT. Bank Panin Syariah dan berubah melakukan kegiatan secara syariah. Hingga sekarang bank ini merupakan salah satu bank swasta terbesar di Indonesia dengan terus memegang komitmen dalam melakukan pelayanan serta penyelenggaraan produk bank syariah dengan memuaskan kepada nasabah.

8. Bank Net Indonesia Syariah.

Bank ini didirikan pada tanggal 6 September 1994 dengan nama awal PT. Bank Maybank Nusa Internasional yang merupakan perusahaan joint venture antara Indonesia dan Malaysia. Perusahaan ini mengalami perubahan kepemilikan saham sehingga berdampak pada beberapa kali

mengalami perubahan nama. Bank ini mulai menjadi bank syariah dengan nama PT. Bank Net Indonesia Syariah sejak 2019.

9. Bank BRI Syariah

Pada mulanya bank ini berdiri dengan nama PT. Bank Djasa Arta pada 3 April 1969 yang berlokasi di Jakarta. Mulai tahun 2017, bank ini sudah cukup berkembang pesat karena telah memiliki kantor jaringan yang cukup banyak, bahkan pada tanggal 30 November 2018 bank ini telah memperoleh izin untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) dari OJK.

10. Bank BTPN Syariah

Bank ini merupakan anak perusahaan dari BTPN yang didirikan pada 1991. Bank ini adalah bentuk konversi dari Bank Sahabat Purba Danarta yang berlokasi di Semarang. BTPN kemudian melakukan akuisisi saham milik Bank Sahabat pada 2014 yang kemudian mengkonversi bank tersebut menjadi bank syariah. Pada 8 Mei 2018 BTPN Syariah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) demi menaikkan *Standard Governance Bank*.

11. Bank Jabar Banten Syariah

Pada 20 Mei 2000 dibentuklah divisi atau unit usaha syariah yang dilakukan oleh PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten untuk memenuhi keinginan masyarakat setempat dalam menggunakan jasa dan layanan

syariah. Setelah beroperasi selama 10 tahun bank ini resmi menjadi bank umum syariah dan hingga saat ini BJB Syariah telah memiliki 135 kantor cabang di seluruh Indonesia.

B. Analisis dan Pembahasan

1. Statistika Deskriptif

Sampel penelitian yang telah ditentukan berdasarkan kriteria dari populasi sebanyak 44 data. Agar data dapat dideskripsikan menjadi sebuah informasi yang jelas serta dengan mudah dipahami maka dilakukan analisis statistika deskriptif. Dari hasil analisis statistika deskriptif inilah dapat diketahui informasi mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), serta nilai standar deviasi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Tabel 4. 3 Statistika Deskriptif

Descriptive Statistics				
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR (%)_X1	12,12	346,43	51,8231	88,61663
FDR (%)_X2	0,09	196,73	84,8921	38,70746
NPF (%)_X3	0,00	4,98	2,0593	1,83428
LN_X4_DPK	9.62	17,34	15,3580	1,85860
INFLASI (%)_X5	1,42	2,96	2,0138	0,60223
pertumbuhan ekonomi (%)_X6	-4,91	5,05	-0.5776	3,73921
pertumbuhan total aset (%)_Y	-10,01	17,40	1,6464	6,74183

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.3 diatas variabel CAR mempunyai nilai *Mean* sebesar 51,82%, nilai minimum CAR adalah 12,12% yang terdapat pada Bank Muammalat Indonesia pada periode triwulan ke-1 tahun 2020 dan masih menunjukkan tingkat CAR yang baik, sedangkan nilai maksimum yang dimiliki adalah 346,43% yang terdapat pada Bank Net Syariah Indonesia pada triwulan ke-2 tahun 2020, menandakan bahwa tingkat CAR masih dalam keadaan yang bagus. Adapun nilai standar deviasi adalah 88,6%%. Sedangkan, nilai *Mean* pada variabel CAR menunjukkan angka 51,82% yang bermakna bahwa rata-rata nilai CAR memiliki kondisi permodalan yang bagus saat masa pandemi COVID-19 pada tahun 2020.

Untuk variabel FDR memiliki nilai minimum sebesar 0,09% yang terdapat pada Bank Net Indonesia Syariah pada triwulan ke-2 tahun 2020. Perlu diketahui bahwa angka FDR yang baik adalah <110%, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai minimum sebesar 0,09% memiliki makna bahwa tingkat FDR dalam keadaan yang sehat. Adapun nilai maksimum variabel FDR ditunjukkan pada angka 196,73% yang terdapat pada Bank Bukopin Syariah triwulan ke-4 tahun 2020, hal ini menandakan bahwa tingkat FDR memiliki keadaan yang tidak sehat. Adapun nilai standar deviasi adalah 38,7%.Sedangkan, nilai *Mean* variabel FDR sebesar 84,8%,

hal ini bermakna bahwa nilai rata-rata untuk FDR pada tahun 2020 masih dalam kategori cukup sehat.

Untuk variabel NPF memiliki nilai minimum 0% yang terdapat pada Bank Net Indonesia Syariah pada tahun 2020, yang menunjukkan bahwa nilai NPF dalam kondisi yang bagus. Adapun nilai maksimum NPF pada angka 4,98% yang terjadi pada Bank Muammalat Indonesia pada triwulan ke-1 tahun 2020. Perlu diketahui bahwa nilai NPF yang bagus adalah dibawah 5%, sehingga dapat dikatakan bahwa masih menunjukkan kondisi cukup baik. Nilai standar deviasi yang diperoleh untuk variabel ini adalah 1,8%. Adapun nilai *Mean* variabel NPF adalah 2,05%, ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai variabel NPF masih dalam kondisi bagus pada tahun 2020 ini.

Untuk variabel DPK memiliki angka minimum senilai 9,62 yang terdapat pada Bank Net Indonesia Syariah pada triwulan ke-1 tahun 2020, ini menunjukkan masih dalam kondisi yang baik. Adapun nilai maksimum DPK adalah sebesar 17,34 yang terdapat pada Bank Muammalat Indonesia triwulan ke-4 tahun 2020. Adapun nilai *Mean* yang dimiliki pada variabel DPK sebesar 15,34, semakin tinggi angka DPK maka akan semakin bagus, karena hal tersebut bermakna bahwa perbankan telah mampu menjalankan salah satu fungsi intermediasi sebagai penghimpun dana yang baik.

Untuk variabel inflasi memiliki angka minimum 1,42 yang terdapat pada triwulan ke-3 tahun 2020, sedangkan nilai maksimum yang diperoleh adalah 2,96%. nilai standar deviasi yang diperoleh untuk variabel ini sebesar 0,6%. Adapun nilai *Mean* variabel inflasi sebesar 2%, ini menunjukkan bahwa inflasi masih pada kategori ringan.

Untuk angka minimum variabel pertumbuhan ekonomi adalah sebesar -4,91% yang terdapat pada triwulan ke-2 tahun 2020, angka negatif (-) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi sedang berada pada kondisi minus. Pertumbuhan ekonomi yang mengalami minus ini disebabkan oleh pandemi COVID-19. Sedangkan nilai maksimum variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 5,05% yang terdapat pada triwulan ke-3 tahun 2020. Sedangkan nilai *Mean* variabel pertumbuhan ekonomi adalah -0,5%. Adapun nilai standar deviasi yang diperoleh adalah 3,7%.

Untuk variabel pertumbuhan total aset memperoleh nilai minimum yaitu -10,01% yang terdapat pada Bank Bukopin Syariah pada triwulan ke-1 tahun 2020, ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset sedang dalam kondisi yang tidak sehat. Sedangkan, nilai maksimum variabel pertumbuhan aset diperoleh sebesar 17,4% yang terdapat pada Bank BRI Syariah pada triwulan ke-2, ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset dalam kondisi yang bagus. Adapun

nilai standar deviasi yang diperoleh untuk variabel ini adalah 6.6% dan nilai *Mean* adalah 1.3%.

2. Uji Asumsi Klasik

Agar penelitian terhindar dari hasil pengujian yang bias maka sebelum melakukan pengujian analisis regresi berganda akan terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Pengujian Normalitas pada data penelitian merupakan langkah yang penting untuk dilakukan sebelum melanjutkan ketahap pengujian berikutnya. Pengujian ini bertujuan agar data yang digunakan terhindar dari ketidaknormalan dalam pendistribusian data. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan pada penelitian ini. Data dikatakan terdistribusi normal apabila menunjukkan angka melebihi 0.05 sehingga H_0 diterima dan sebaliknya ketika nilai signifikansi lebih kecil dari nilai tersebut bermakna ada masalah normalitas (Arum, 2012).

Tabel 4. 4 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.55074225
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.072
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat dilihat bahwa nilai Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$, maka memiliki arti bahwa data terdistribusi dengan normal. Data dikatakan terdistribusi normal apabila hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp.Sig.(2-tailed) lebih besar dari 0,05.

b. Uji Multikolinearitas

Agar dapat mengetahui ada atau tidaknya hubungan (korelasi) antara variabel independen (bebas) maka dilakukan pengujian Multikolinearitas. Data penelitian yang baik adalah tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi masalah multikolinearitas. Pengujian multikolinearitas dapat dideteksi dengan menganalisis nilai *Tolerance* dan VIF. Ketentuan

pengambilan kesimpulan adalah jika nilai *Tolerance* < 0.10 dan nilai VIF > 10 bermakna terjadi multikolinearitas, dan apabila nilai *Tolerance* >0.10 dan nilai VIF < 10 bermakna tidak terjadi multikolinearitas (Arum, 2012).

Tabel 4. 5 Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF	Kriteria
CAR (X1)	0,139	7,217	Tidak Terjadi Multikolinearitas
FDR (X2)	0,386	2,593	Tidak Terjadi Multikolinearitas
NPF (X3)	0,721	1,387	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LNDPK (X4)	0,232	4,302	Tidak Terjadi Multikolinearitas
INFLASI (X5)	0,625	1,601	Tidak Terjadi Multikolinearitas
PERTUMBUHAN EKONOMI (X6)	0,643	1,555	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa hasil uji multikolinearitas untuk masing-masing variabel independen. Variabel CAR (X1) memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,139 > 0,10$ dan memiliki nilai VIF sebesar $7,217 < 10$, yang bermakna bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Variabel FDR (X2) memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,386 > 0,10$ dan memiliki nilai VIF sebesar $2.593 < 10$, yang bermakna bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Untuk variabel NPF (X3) memiliki nilai

tolerance sebesar $0,721 > 0,10$ dan memiliki nilai VIF sebesar $1.387 < 10$, yang bermakna bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Variabel LNDPK (X4) memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,232 > 0,10$ dan memiliki nilai VIF sebesar $4.302 < 10$, yang bermakna bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Variabel inflasi (X5) memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,625 > 0,10$ dan memiliki nilai VIF sebesar $1.601 < 10$, yang bermakna bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Variabel pertumbuhan ekonomi (X6) memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,643 > 0,10$ dan memiliki nilai VIF sebesar $1.555 < 10$, yang bermakna bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil uji tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas dilakukan agar dapat mengetahui ada atau tidaknya sebaran varian yang sama (homogen) dalam variabel bebas. Data penelitian yang diuji terbebas dari gejala heteroskedastisitas apabila terdapat varian yang sama atau homogen pada variabel bebas, dan begitupun sebaliknya. Dalam penelitian ini pengujian menggunakan uji Glesjer, dengan ketentuan apabila nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka terdeteksi gejala heteroskedastisitas, dan apabila nilai

signifikansi lebih besar dari 0.05 maka tidak ada gejala heteroskedastisitas (Arum, 2012)

Tabel 4. 6 Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Kriteria
Constant	0,699	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
CAR (X1)	0,141	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
FDR (X2)	0,284	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
NPF (X3)	0,579	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
LNDPK (X4)	0,312	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
INFLASI (X5)	0,184	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
PERTUMBUHAN EKONOMI (X6)	0,350	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dari masing-masing variabel bebas. Variabel CAR (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,141 > 0.05$, yang bermakna tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel FDR (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,284 > 0.05$, yang bermakna tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel NPF (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,579 > 0.05$, yang bermakna tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel LNDPK (X4) memiliki memiliki nilai signifikansi sebesar $0,312 > 0.05$, yang bermakna tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel inflasi (X5) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,184 >$

0.05, yang bermakna tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel pertumbuhan ekonomi (X6) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,350 > 0,05$, yang bermakna tidak terjadi heteroskedastisitas. Kesimpulan yang didapatkan setelah dilakukan pengujian heteroskedastisitas maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson. Selain ketiga uji asumsi klasik diatas sebelumnya penting juga dilakukan uji autokorelasi agar menghasilkan model regresi yang baik. Pendeteksian pengujian ini agar dapat mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan periode sebelumnya $(t-1)$ pada model regresi linear. Pendeteksian autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson memiliki pengambilan kesimpulan apabila nilai DW (Durbin Watson) terletak antara DU dan $4-DU$ maka tidak ada autokorelasi. Apabila nilai DW (Durbin Watson) kurang dari DL atau $4-DL$ maka terjadi autokorelasi. Apabila nilai DW (Durbin Watson) terletak pada daerah antara DL dan DU atau terletak antara $4-DU$ dan $4-DL$ maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti, sehingga diperlukan pengujian lanjutan (Arum, 2012).

Tabel 4. 7 Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,568 ^a	0,322	0,206	6,00771	1,662

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, dapat menunjukkan bahwa hasil uji memiliki nilai Durbin Watson 1,662, dengan nilai $K=6$ dan $DF=38$ maka nilai DL sebesar 1,146 dan nilai DU sebesar 1,876. Hasil analisis menyimpulkan bahwa nilai DW sebesar 1,662 terletak didaerah ragu-ragu atau tidak ada kesimpulan pasti karena berada antara DL dan DU atau diantara $(4-DU)$ dan $(4-DL)$. Sehingga perlu dilakukan pengujian lanjutan dengan Uji Run-test.

Tabel 4. 8 Uji Run-Test

Run Test	
	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,639
a. Median	

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig.(2-tailed) lebih dari 0,05 yang bermakna jika tidak terdapat masalah autokorelasi. Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Asym.Sig.(2-tailed) sebesar $0,639 > 0.05$ maka tidak ada gejala autokorelasi.

3. Uji Regresi Linear Berganda

Pengujian regresi linear yang digunakan adalah uji regresi linear berganda. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat (dependen). Adapun hasil pengujian regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 9 Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	4,368	20,285	
	CAR (%)_X1	-0,007	0,028	-0,087
	FDR (%)_X2	-0,048	0,039	-0,277
	NPF (%)_X3	-0,476	0,602	-0,130
	LN_X4_DPK	0,916	1,047	0,253
	INFLASI (%)_X5)	-5,697	1,971	-0,509
	pertumbuhan ekonomi (%)_X6	-0,174	0,313	-0,097

a. Dependent Variable: pertumbuhan total aset (%)

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, didapatkan persamaan regresi dengan menyusun angka-angka pada kolom *Unstandardized Coefficients Beta* menjadi sebagai berikut:

$$Y=4,368- 0,007- 0,048- 0,476+ 0,916- 5.697- 0,174+ e$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan hasil uji regresi linear berganda sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 4,368 merupakan nilai pertumbuhan aset (Y) tanpa kehadiran semua variabel independen, yaitu CAR (X1), FDR (X2), NPF (X3), DPK (X4), INFLASI (X5), Pertumbuhan ekonomi (X6).
- b. Koefisien regresi CAR (X1) menunjukkan angka sebesar -0,007. Adapun nilai koefisien regresi CAR (X1) menunjukkan tanda minus (-) yang menandakan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif. Hal ini bermakna apabila adanya kenaikan satu satuan variabel CAR (X1) maka variabel pertumbuhan aset (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,007. Begitupun sebaliknya, jika variabel CAR (X1) mengalami penurunan, maka variabel pertumbuhan aset (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,007 satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain dianggap tetap (konstan).
- c. Koefisien regresi FDR (X2) menunjukkan angka sebesar -0,048. Adapun nilai koefisien regresi FDR (X2) menunjukkan tanda minus (-) yang menandakan bahwa variabel FDR berpengaruh negatif. Hal ini bermakna apabila adanya kenaikan satu satuan variabel FDR (X2) maka variabel pertumbuhan aset (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,048. Begitupun sebaliknya, jika variabel FDR (X2) mengalami

penurunan, maka variabel pertumbuhan aset (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,048 satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain dianggap tetap (konstan).

- d. Koefisien regresi NPF (X3) menunjukkan angka sebesar -0,476. Adapun nilai koefisien regresi NPF (X3) menunjukkan tanda minus (-) yang menandakan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif. Hal ini bermakna apabila adanya kenaikan satu satuan variabel NPF (X3) maka variabel pertumbuhan aset (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,476. Begitupun sebaliknya, jika variabel NPF (X3) mengalami penurunan, maka variabel pertumbuhan aset (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,476 satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain dianggap tetap (konstan).
- e. Koefisien regresi DPK (X4) menunjukkan angka 0,916 yang bermakna apabila adanya kenaikan satu satuan variabel DPK (X4) maka variabel pertumbuhan aset (Y) akan mengalami kenaikan juga sebesar 0,916. Begitupun sebaliknya, jika variabel DPK (X4) mengalami penurunan, maka variabel pertumbuhan aset (Y) mengalami penurunan sebesar 0,916 satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain dianggap tetap (konstan).

- f. Koefisien regresi Inflasi (X5) menunjukkan angka -5,697. Adapun nilai koefisien regresi Inflasi (X5) menunjukkan tanda minus (-) yang menandakan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif. Hal ini bermakna apabila adanya kenaikan satu satuan variabel Inflasi (X5) maka variabel pertumbuhan aset (Y) akan mengalami penurunan sebesar 5,697. Begitupun sebaliknya, jika variabel Inflasi (X5) mengalami penurunan, maka variabel pertumbuhan aset (Y) mengalami kenaikan sebesar 5,697 satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain dianggap tetap (konstan).
- g. Koefisien regresi Pertumbuhan Ekonomi (X6) menunjukkan angka -0,174. Adapun nilai koefisien regresi Pertumbuhan Ekonomi (X6) menunjukkan tanda minus (-) yang menandakan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif. Hal ini bermakna apabila adanya kenaikan satu satuan variabel Pertumbuhan Ekonomi (X6) maka variabel pertumbuhan aset (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,174. Begitupun sebaliknya, jika variabel Pertumbuhan Ekonomi (X6) mengalami penurunan, maka variabel pertumbuhan aset (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,174 satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain dianggap tetap (konstan).

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Korelasi (R)

Uji Koefisien Korelasi dilakukan untuk dapat menaksir hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang dinyatakan dalam bentuk bilangan. Pengujian ini pada intinya dilakukan agar mengetahui seberapa besar atau hubungan (korelasi) yang digunakan dalam model. Adapun kriteria koefisien korelasi berdasarkan interval korelasinya yaitu, jika tingkat hubungan sangat rendah memiliki interval korelasi sebesar 0,00-0,199, jika tingkat hubungan rendah memiliki interval korelasi sebesar 0,20-0,399, jika tingkat hubungan sedang memiliki interval korelasi sebesar 0,40-0,599, jika tingkat hubungan kuat memiliki interval korelasi sebesar 0,60-0,799, dan jika tingkat hubungan sangat kuat memiliki interval korelasi sebesar 0,80-1,00. Berikut hasil pengujian:

Tabel 4. 10 Uji Koefisien Korelasi (R)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,568 ^a	0,322	0,206	6,00771

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat ditunjukkan bahwa nilai uji koefisien korelasi (R) adalah 0,568. Hal ini

bermakna bahwa interval korelasi memiliki tingkat hubungan sedang.

b. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted-R²*)

Peneliti melakukan pengujian ini agar dapat menghitung tinggi kapasitas model dalam menerangkan alterasi (variasi) variabel terikat. Kecilnya nilai koefisien memberikan makna maka kemampuan masing-masing variabel independen memiliki keterbatasan ketika menerangkan variasi variabel dependen. Begitupun sebaliknya, apabila nilai koefisien determinasi semakin besar, maka kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi (R^2) dari variabel CAR (X1), FDR (X2), NPF (X3), DPK (4), Inflasi (X5), Pertumbuhan ekonomi (X6) terhadap variabel Pertumbuhan aset (Y).

Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted-R²*)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,568 ^a	0,322	0,206	6,00771

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted-R²*) sebesar 0,206 atau setara dengan 20,6%. Dengan demikian, besarnya pengaruh variabel independern yaitu CAR (X1), FDR

(X2), NPF (X3), DPK (4), Inflasi (X5), Pertumbuhan ekonomi (X6) terhadap variabel Pertumbuhan aset (Y) adalah sebesar 20,6%. sedangkan, sisanya sebesar 79,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

c. Uji Hipotesis F

Uji Hipotesis F dilakukan agar dapat mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Uji Hipotesis F memiliki pengambilan kesimpulan apabila nilai Signifikansi > 0.05 maka bermakna tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Sebaliknya, apabila nilai Signifikansi < 0.05 maka terdapat pengaruh secara simultan.

Tabel 4. 12 Uji Hipotesis F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	600,300	6	100,050	2,772	0,026 ^b
	Residual	1263,240	38	36,093		
	Total	1863,541	44			

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, menunjukkan bahwa nilai Signifikansi sebesar 0,026, maka nilai Signifikansi < 0.05 . Jadi, dapat disimpulkan jika variabel independen yaitu CAR (X1), FDR (X2), NPF (X3), DPK (X4), inflasi

(X5), pertumbuhan ekonomi (X6) memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel pertumbuhan aset (Y).

d. Uji Hipotesis t

Uji Hipotesis t dilakukan agar dapat mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara masing-masing (parsial). Pengujian ini memiliki ketentuan pengambilan kesimpulan yaitu nilai Sig. < 0.05 dan t hitung > t tabel maka bermakna ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dan sebaliknya, jika nilai Sig. > 0.05 dan t hitung < t tabel maka tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Tabel 4. 13 Uji Hipotesis t

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,368	20,285		0,215	0,831
	CAR (%)_X1	-0,007	0,028	-0,087	-0,232	0,818
	FDR (%)_X2	-0,048	0,039	-0,277	-1,237	0,224
	NPF (%)_X3	-0,476	0,602	-0,130	-0,791	0,434
	LN_X4_DPK	0,916	1,047	0,253	0,875	0,387
	INFLASI (%)_X5)	-5,697	1,971	-0,509	-2,890	0,007
	pertumbuhan ekonomi (%)_X6	-0,174	0,313	-0,097	-0,556	0,582

a. Dependent Variable: pertumbuhan total aset (%)

Sumber: Output SPSS

Tabel 4.13 memperlihatkan nilai t hitung serta nilai Signifikansi pada tiap variable bebas. Adapun nilai t tabel didapatkan $K = 6$ serta $N = 44$, maka $DF = 38$ maka didapatkan nilai t tabel yakni 2,024. Kesimpulan uji hipotesis t pada tiap variable yakni:

1. Pengaruh variabel CAR terhadap pertumbuhan total aset

Variabel CAR (X1) memiliki nilai t hitung yakni -0,232 dengan tingkat signifikansi yakni 0,818. Maka nilai t hitung $< t$ tabel serta nilai Sig. > 0.05 , sehingga variable CAR (X1) berdampak negative serta tidak signifikan pada pertumbuhan total aset (Y). Kesimpulannya yakni H_0 tidak diterima.

Pengaruh negatif bermakna bahwa apabila tingkat CAR mengalami kenaikan maka akan menurunkan tingkat pertumbuhan total aset, dan begitupun sebaliknya, jika tingkat CAR mengalami penurunan maka pertumbuhan aset akan meningkat. Temuan pengujian memperlihatkan variable CAR (X1) tidak berdampak signifikan pada variable pertumbuhan aset (Y) pada masa pandemi COVID-19. Hal tersebut bermakna walaupun adanya kenaikan atau penurunan tingkat CAR yang terjadi hanya sedikit, tetapi tidak mempengaruhi secara signifikan pada masa pandemi COVID-19 bagi bank syariah dalam mengoptimalkan pertumbuhan total asetnya.

Selain itu, alasan logis lainnya yang mendasari bahwa variable CAR tidak berdampak signifikan pada pertumbuhan

aset yakni karena berdasarkan Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI) menyebutkan bahwa pada masa pandemi COVID-19 performa pertumbuhan aset bank syariah cukup bagus dari pada bank konvensional. Namun, kenyataannya dari sisi pertumbuhan permodalan CAR BUS mengalami perlambatan dan masih berada dibawah CAR BUK (Bank Umum Konvensional) walaupun CAR BUS masih menunjukkan tren pertumbuhan yang positif. Pada tahun 2020 CAR BUS hanya mencapai 21.64%, sedangkan CAR BUK mencapai 23.89%. Temuan riset ini juga diperkuat oleh riset terdahulu yakni riset Elda dan Satria (2019) yang memiliki hasil penelitian bahwa adanya peningkatan atau penurunan CAR tidak berdampak signifikan pada pertumbuhan aset bank syariah.

2. Pengaruh variabel FDR terhadap pertumbuhan total aset

Variabel FDR (X2) memiliki nilai t hitung yakni -1,237 dengan tingkat signifikansi yakni 0,224. Maka nilai t hitung < t tabel serta nilai Sig. > 0.05, sehingga variable FDR (X2) berdampak negative serta tidak signifikan pada pertumbuhan total aset (Y). Kesimpulannya yakni Ha2 tidak diterima.

Pengaruh negatif bermakna bahwa apabila tingkat FDR mengalami kenaikan maka akan menurunkan tingkat pertumbuhan total aset, dan begitupun sebaliknya, jika tingkat FDR mengalami penurunan maka pertumbuhan aset akan

meningkat. Temuan pengujian memperlihatkan variable FDR (X2) tidak berdampak signifikan pada variable pertumbuhan aset (Y) pada masa pandemi COVID-19. Hal tersebut bermakna walaupun adanya kenaikan atau penurunan tingkat FDR yang terjadi hanya sedikit, tetapi tidak berdampak signifikan pada masa pandemi COVID-19 bagi bank syariah dalam mengoptimalkan pertumbuhan total asetnya.

Selain itu, alasan logis lainnya yang mendasari bahwa variable CAR tidak berdampak signifikan pada pertumbuhan aset adalah karena menurut LPKSI (Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia) menyebutkan bahwa indikator FDR (*Financing Depocit Ratio*) bank umum syariah (BUS) periode 2020 menunjukkan tren yang melambat sebesar 76.36% dari tahun sebelumnya sebesar 77.91%. Temuan riset ini juga diperkuat oleh riset terdahulu yakni riset Nazlatal (2019) yang menyatakan bahwa FDR tidak berdampak pada pertumbuhan aset bank syariah.

3. Pengaruh variabel NPF terhadap pertumbuhan total aset

Variabel NPF (X3) memiliki nilai t hitung yakni -0,791 dengan tingkat signifikansi yakni 0,434. Maka nilai t hitung < t tabel serta nilai Sig. > 0.05, sehingga variable NPF (X3) berdampak negative serta tidak signifikan pada pertumbuhan total aset (Y). kesimpulannya yakni Ha3 tidak diterima.

Pengaruh negatif bermakna bahwa apabila tingkat NPF mengalami kenaikan maka akan menurunkan tingkat pertumbuhan total aset, dan begitupun sebaliknya, jika tingkat NPF mengalami penurunan maka pertumbuhan aset akan meningkat. Temuan pengujian memperlihatkan variable NPF (X3) tidak berdampak signifikan pada variable pertumbuhan aset (Y) pada masa pandemi COVID-19. Hal ini juga bermakna walaupun adanya kenaikan atau penurunan tingkat NPF yang terjadi hanya sedikit, tetapi tidak mempengaruhi secara signifikan pada masa pandemi COVID-19 bagi bank syariah dalam mengoptimalkan pertumbuhan total asetnya. Semakin besar tingkat NPF maka bermakna bahwa pembiayaan bermasalah dalam bank tersebut sedang tinggi, dan begitupun sebaliknya. Namun, berdasarkan LPKSI (Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia) menyebutkan bahwa pada masa pandemi COVID-19 ini terjadi tren perlambatan pertumbuhan dalam penyaluran pembiayaan dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga tingkat NPF menurun dari tahun sebelumnya 1.89% menjadi 1.7%. Adanya tren perlambatan dalam penyaluran pembiayaan pada masa COVID-19 ini berdampak pada berkurangnya bagi hasil atau margin yang didapat bank dari kegiatan pembiayaan, sehingga akan mengurangi performa dari pertumbuhan aset. Di sisi lain, apabila NPF menurun bermakna bahwa bank tersebut mampu mengatasi

pembiayaan bermasalah yang dihadapi sehingga tidak tidak berdampak pada kegiatan pertumbuhan total aset bank tersebut. Temuan riset ini juga diperkuat oleh riset terdahulu yakni riset Elda dan Satria (2019) yang menyimpulkan bahwa variabel NPF tidak berdampak signifikan pada pertumbuhan total aset.

4. Pengaruh variabel DPK terhadap pertumbuhan total aset

Variabel DPK (X4) memiliki nilai t hitung yakni 0,875 dengan tingkat signifikansi yakni 0,387. Maka nilai t hitung $< t$ tabel serta nilai Sig. > 0.05 , sehingga variable DPK (X4) berdampak positive serta tidak signifikan pada pertumbuhan total aset (Y). Kesimpulannya yakni H_{a4} tidak diterima.

Pengaruh positif yang ditunjukkan bermakna bahwa apabila variabel DPK mengalami peningkatan maka tingkat pertumbuhan total aset akan meningkat juga, dan apabila variabel DPK mengalami penurunan maka pertumbuhan total aset juga akan mengalami penurunan. Temuan pengujian memperlihatkan variable DPK (X4) tidak berdampak signifikan pada variable pertumbuhan aset (Y) pada masa pandemi COVID-19. Hal ini juga bermakna walaupun adanya kenaikan atau penurunan tingkat DPK yang terjadi hanya sedikit, tetapi tidak berdampak signifikan pada masa pandemi COVID-19 bagi bank syariah dalam mengoptimalkan pertumbuhan total asetnya.

Berdasarkan LPKSI (Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia), memang performa pertumbuhan aset bank umum syariah cukup bagus dan total aset didominasi dari bank umum syariah (BUS) dibandingkan dari Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) saat pandemi. Namun, pada kenyataannya terdapat alasan logis terkait mengapa variabel DPK tidak berdampak signifikan pada pertumbuhan aset, yaitu dikarenakan dari segi DPK BUS mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan dengan Unit Usaha Syariah (UUS) serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Pertumbuhan DPK BUS mengalami perlambatan dengan tahun sebelumnya sebesar 12,18% (yoy) menjadi 11,72% (yoy)

5. Pengaruh variabel inflasi terhadap pertumbuhan total aset

Variabel inflasi (X5) memiliki nilai t hitung yakni -2,890 dengan tingkat signifikansi yakni 0,007. Maka nilai t hitung > t tabel serta nilai Sig. < 0.05, sehingga variable Inflasi (X5) berdampak negative serta signifikan pada pertumbuhan aset (Y). Kesimpulannya yakni Ha5 diterima.

Temuan pengujian memperlihatkan variable Inflasi berdampak signifikan pada pertumbuhan total aset bank umum syariah pada masa pandemi COVID-19. Temuan riset ini juga diperkuat oleh riset terdahulu yakni riset Annisa

(2021), mengemukakan Inflasi berdampak signifikan pada pertumbuhan total aset bank syariah. Pengaruh signifikan yang ditunjukkan oleh Inflasi bermakna bahwa bank syariah juga terkena dampak dari inflasi. Sedangkan, dampak negative yang dimiliki oleh inflasi pada pertumbuhan aset adalah bermakna apabila semakin rendah tingkat inflasi maka pertumbuhan aset akan meningkat, dan begitupun sebaliknya.

6. Pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan total aset

Variabel pertumbuhan ekonomi (X6) memiliki nilai t hitung yakni -0,556 dengan tingkat signifikansi yakni 0,582. Maka nilai t hitung < t tabel serta nilai Sig. > 0.05, sehingga variable pertumbuhan ekonomi (X6) berdampak negative serta tidak signifikan pada pertumbuhan aset (Y). Kesimpulannya yakni Ha6 tidak diterima.

Pengaruh negatif menunjukkan apabila pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan maka pertumbuhan total aset mengalami kenaikan dan begitupun sebaliknya. Temuan pengujian memperlihatkan variable pertumbuhan ekonomi (X6) tidak berdampak signifikan pada variable pertumbuhan aset (Y) pada masa pandemi COVID-19. Hal ini juga bermakna walaupun adanya kenaikan atau penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi hanya sedikit, tetapi tidak berdampak signifikan pada masa pandemi COVID-19 bagi bank syariah dalam mengoptimalkan pertumbuhan total asetnya dikarenakan adanya strategi serta kebijakan yang

dikeluarkan oleh otoritas jasa keuangan bagi industri keuangan perbankan dalam menghadapi tantangan resesi. Namun pada kenyataannya, masa pandemi COVID-19 ini membuat pertumbuhan ekonomi mengalami resesi, namun berdasarkan LPKSI (Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia) performa pertumbuhan aset bank syariah cukup bagus selama pandemi. Hal tersebutlah yang menyebabkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berdampak signifikan pada pertumbuhan total aset di masa pandemi ini.

7. Pengaruh variabel CAR, FDR, NPF, DPK, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan total aset

Hasil pengujian uji hipotesis F (simultan) menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yakni pertumbuhan total aset secara simultan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.12 sebelumnya bahwa hasil uji menunjukkan nilai signifikansi < 0.05 , yakni sebesar 0.026.

Alasan logis yang mendasari mengapa uji hipotesis F pada penelitian ini memiliki hasil yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan total aset (Y), padahal berdasarkan hasil uji hipotesis t hanya variabel inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan total aset (Y) secara parsial adalah karena berdasarkan penjelasan Ghazali (2016) dalam bukunya menerangkan bahwa apabila hasil uji F memiliki hasil signifikan maka

dapat dikatakan bahwa model regresi berganda dalam penelitian ini layak digunakan. Gujarati (2003) lebih lanjut dalam bukunya memaparkan bahwa uji F ini juga dilakukan agar dapat mengetahui pengaruh atau tingkat signifikansi semua variabel independen terhadap variabel dependennya secara bersama-sama yang memiliki kesimpulan jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka minimal akan ada satu variabel bebas (independen) yang mempengaruhi variabel terikat (dependen).

Maka, penjelasan dari teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa uji F berpengaruh secara signifikan, dan berdasarkan hasil uji t (parsial) menghasilkan ada variabel bebas yakni variabel inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan total aset BUS (Bank Umum Syariah).

Hal ini juga diperkuat oleh riset sebelumnya yakni penelitian oleh Muhammad dan Rahmat (2019) yang menyatakan bahwa hasil uji F memiliki pengaruh signifikan secara serentak. Namun secara parsial, tidak semua variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Sesuai dengan hasil riset Muhammad dan Rahmat (2019) dari keempat variabel bebas, hanya variabel inflasi dan equivalent rate yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan total aset.